



Perbandingan Sistem Kurikulum Pendidikan Dasar antara Indonesia dan Jepang

Syarach Agusti Ekasuci¹, Shafa Safitri Salsabila², Arya Wahyu Pratama³,
Arya Dzaky Baihaqi⁴, Mawar⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email : syarachagusti@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised October 09, 2025

Accepted October 20, 2025

Keywords:

Education System, Primary School, Education Curriculum

ABSTRACT

This Study aims to compare the primary education curriculum systems in Indonesia and Japan to identify differences and similarities in educational approaches. The methodology applied is a literature study, with data collected from various sources, including scientific journals and official documents. The research findings show that while both countries have curricula that aim to shape students' character and skills, Japan emphasizes a student-centered approach as well as character education through the Chi-Toku-Tai principle. In contrast, Indonesia still tends to focus on academic achievement. This study concludes that implementing best practices from Japan can improve the quality of basic education in Indonesia and provides recommendations for the Ministry of Education to develop a more inclusive and adaptive curriculum.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 02, 2025

Revised October 09, 2025

Accepted October 20, 2025

Keywords:

Sistem Pendidikan, Sekolah Dasar, Kurikulum Pendidikan

ABSTRAK

Studi ini bertujuan membandingkan sistem kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang untuk mengidentifikasi perbedaan serta kesamaan dalam pendekatan pendidikan. Metodologi yang diterapkan adalah pendekatan studi literatur, dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah dan dokumen resmi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua negara memiliki kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan siswa, Jepang lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa serta pendidikan karakter melalui prinsip Chi-Toku-Tai. Sebaliknya, Indonesia masih cenderung fokus pada pencapaian akademis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pendidikan terbaik dari Jepang bisa diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia, serta memberikan rekomendasi kepada Kementerian Pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Syarach Agusti Ekasuci
Universitas Muhammadiyah Jakarta
E-mail: syarachagusti@gmail.com



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam sebuah negara dan Pendidikan dianggap sebagai pondasi utama dalam menentukan perkembangan kemajuan suatu bangsa dalam merancang dan mempersiapkan generasi masa depan yang kompetitif, kritis, dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bagus. Menurut seorang filsuf dan matematikawan Jerman (Theodore Meyer), Pendidikan adalah upaya yang dilakukan pemerintahan dalam menyiapkan Sumber Daya Manusia supaya mendapatkan kehidupan yang mempunyai makna, Pendidikan bukan hanya sebagai proses bertukar ilmu saja tetapi adanya pembentukan karakter seseorang dalam kehidupan. Di era globalisasi ini, serta persaingan global yang semakin ketat dan pemahaman yang mendalam mengenai sistem pendidikan sebuah negara lain dapat menjadi landasan untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan di negara kita sendiri (Rurisman et al., 2024).

Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan suatu unsur penting untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal. Kurikulum tidak sebatas berisi tujuan, muatan materi, dan isi pembelajaran, kurikulum mencakup secara luas berbagai komponen metode dan strategi yang digunakan dalam hal kegiatan belajar – mengajar, pedoman tentang proses kegiatan belajar – mengajar berjalan secara baik agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Supaya system Pendidikan dalam suatu negara dapat tepat sasaran dan berkembang, diperlukan adanya sebuah pengembangan kurikulum secara menyeluruh dan berkelanjutan menyesuaikan terhadap perkembangan dunia modern, kebutuhan zaman yang berbeda (Andini & Mutharom, 2023). Dalam negara Indonesia sendiri, kurikulum Pendidikan dasar berlandaskan mengacu pada kebijakan nasional yang ditentukan oleh instansi pendidikan yang mengelola segala hal yang berkaitan dengan pendidikan, budaya, riset dan teknologi yaitu, Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). Sistem kurikulum ini telah diatur mengacu terhadap Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan, dan dilimpahkan wewenang ini kepada Menteri Pendidikan dalam merumuskan kurikulum Pendidikan baik pendidikan anak usia dini, Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah ke atas.

Seiring dengan menghadapi tantangan dan kebutuhan zaman yang berubah-ubah, kurikulum pendidikan nasional di negara Indonesia telah banyak dilakukan pembaruan kurikulum. Pasca kemerdekaan perubahan kurikulum telah dilaksanakan, pada tahun 1947 Rencana Pelajaran, tahun 1952 Rencana Pelajaran Terurai, tahun 1964 Rencana Pendidikan, kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, tahun 2004 KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), tahun 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian kurikulum tahun 2013 dan sistem kurikulum Indonesia hingga saat ini digunakan, Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 (Ado Mei Dwi Purwantii, Hitta A lfi Muhimmah, Nurul Istiq'farohlp, 2024).



Gambar 1. Data Kurikulum Pendidikan di Indonesia diambil dari sumber Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Diakses pada 14 Juni 2025)

Dari data diatas dapat diketahui evolusi kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak 11 kali dengan fokus dan ciri utama yang berbeda-beda menyesuaikan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan ini mencerminkan adanya upaya pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman serta memperbaiki kualitas pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi siswa. Namun, meskipun berbagai upaya reformasi telah dilakukan, kualitas pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Menurut Ni Luh Ika (2023) perubahan sistem kurikulum di Indonesia adalah satu hal yang tidak bisa dihindari. Seiring berjalannya waktu, kemajuan dibidang teknologi, dan perubahan dinamis terjadi dalam kehidupan, kurikulum pembelajaran terus berubah dan menyesuaikan diri supaya tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang muncul di setiap era (*Bongkar Pasang Kurikulum Pendidikan: Jangan Sampai Siswa Dan Guru Jadi Kelinci Percobaan!*, n.d.).

Pada penelitian Fikri (2021) dalam pendidikan sekolah dasar di Indonesia, menerapkan pendidikan karakter yang memuat pembelajaran nilai, moral, karakter, budaya, tata krama, dan juga kaidah nilai pendidikan. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan budaya dan pengembangan karakter bangsa dimaknai sebagai sebuah proses pembentukan dan internalisasi nilai-nilai kebudayaan serta karakter kebangsaan secara komprehensif (Savitri et al., 2024). Pada proses ini melibatkan partisipasi aktif mulai dari peserta didik dengan didampingi oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang lainnya. Nilai-nilai tersebut nantinya diimplementasikan kepada perilaku sehari-hari peserta didik, baik dalam di lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat disekitarnya. Kementerian Pendidikan meletakkan dasar utama dalam pendidikan dasar di Indonesia, yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar sangatlah penting diajarkan di sekolah dasar bertujuan merancang serta mengimplementasikan secara sistematis jiwa yang bertanggung jawab, taat dengan ajaran agama, aturan hukum, kebiasaan budaya, adat istiadat yang berlaku, mengembangkan kepribadian bangsa, mewujudkan bangsa yang unggul, dan berperilaku dengan akhlak mulia (Fitri Alfarisy 2021, Puput Wahyudi Hidayat 2022).



Untuk sistem jenjang kurikulum pendidikan sekolah dasar di Indonesia meliputi Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) pembelajaran pada tingkatan ini meliputi pendidikan formal yang berlangsung selama enam tahun, dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kurikulum pembelajaran sekolah dasar mencakup berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter melalui PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), Matematika, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), serta Kesenian Budaya. Selain dari mata pelajaran seperti yang disebutkan terdapat juga muatan lokal yang disesuaikan dengan daerahnya masing-masing dikarenakan Indonesia memiliki budaya yang banyak dan berbeda di setiap daerahnya.



Gambar 2. Data pendidikan Terbaik di Dunia 2023. (Diakses pada 14 Juni 2025)

Negara Jepang yang merupakan negara kepulauan yang terletak di Asia Timur menjadi negara yang pendidikannya terjamin dan bagus. Pendidikan di Jepang menempati posisi ke-10 pendidikan terbaik di dunia pada tahun 2023 menurut Good Stats. Jepang sama halnya dengan Indonesia menerapkan system pendidikan karakter pada usia dini atau pendidikan dasar dikarenakan menganggap bahwa karakter yang bagus menjadi jaminan utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (*Top 10 Negara Dengan Pendidikan Terbaik Di Dunia 2023 - GoodStats Data*, n.d.). Di negara Jepang juga menawarkan pendekatan unik dalam sistem pendidikan, kurikulum pendidikan di Jepang memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyajikan informasi yang logis tentang materi yang akan dipelajari setiap tahun, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkembang dalam proses pembelajaran (Lustianti, 2024).

Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan system pendidikan yang sangat maju dan terstruktur. Pendidikan dasar di Jepang dikelola dengan cara yang terstandar secara nasional, namun tetap memberi ruang bagi inovasi di pendidikan sekolah. Kurikulum sekolah dasar di Jepang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pendidikan karakter, etika, serta keterampilan siswa. Konsep pendidikan menyeluruh menjadi ciri khas pendidikan Jepang, di mana siswa tidak hanya diajarkan mata pendidikan akademis, tetapi juga dibiasakan untuk bertanggung jawab, mandiri, dan menghargai kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pendidikan menjadi bagian penting dalam pendidikan di Jepang.



Gambar 3. Jenjang Pendidikan di Jepang. (Diakses pada 14 Juni 2025)

Jenjang pendidikan sekolah dasar di Jepang disebut Sekolah dasar atau dalam pendidikan Jepang (小学校, *Shōgakkō*), jenjang pendidikan sekolah dasar (小学校, *Shōgakkō*) Jepang sama seperti pendidikan sekolah dasar di Indonesia dimulai dari usia 6 sampai 12 tahun, kelas 1 sampai kelas 6 (*Sistem Pembelajaran Di Jepang: Apa Perbedaannya Dengan Sistem Pembelajaran Di Indonesia?*, n.d.). Tetapi pada sekolah dasar Jepang menerapkan beberapa mata pendidikan akademik (Bahasa Jepang, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris yang mulai diajarkan di kelas 5 sampai kelas 6), mata pendidikan non akademik (Seni kaligrafi jepang, kerajinan tangan, haiku atau puisi tradisional jepang, pendidikan moral, pendidikan jasmani) semua dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang (文部科学省, *Monbukagakusho*) atau disingkat MEXT (*Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology*) kementerian ini yang bertanggung jawab atas berbagai aspek pendidikan, kebudayaan, olahraga, ilmu pengetahuan, dan teknologi sesuai dengan prinsip Chi-Toku- Tai (pengetahuan, moral, dan fisik) (Nur Hanifa, Mutiara Rahmi, Wan Muhammad Fariq, 2024).



Gambar 4. Data Skor PISA Tahun 2022. (Diakses pada 12 Juni 2025)



Pada tahun 2022 PISA (Programme for Internasional Student Assessment) melakukan riset terkait kualitas pendidikan dasar di dunia, PISA mengukur kemampuan siswa dalam tiga aspek utama: literasi membaca, matematika, dan sains. Pada data PISA 2022 tersebut dapat dilihat bahwasannya Negara Jepang menempati posisi tertinggi ke 3 di dunia dengan total keseluruhan 1.599. Matematika skor 536, sains skor 547, dan literasi membaca 516. Sedangkan Negara Indonesia sendiri menempati posisi ke-69 dari 80 negara dengan total skor 1.108. Matematika skor 366, sains skor 386, dan literasi membaca 359. Skor ini merupakan skor terendah yang didapat oleh Indonesia semenjak mengikuti PISA dan relatif sama skor pada tahun 2022 dengan tahun 2003 dan 2006.

Hal ini memicu peneliti untuk melakukan penelitian “Perbandingan antara kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang” tema ini menjadi penting untuk dikaji, karena Pendidikan di Jepang berada di posisi ke-10 pendidikan terbaik di dunia pada tahun 2023 menurut GoodStats. Negara Jepang salah satu negara maju yang memiliki kemajuan dalam tatanan pendidikan sehingga menjadi pedoman dari berbagai negara salah satunya Indonesia. Indonesia menjadi negara dengan posisi terendah ke-69 dari 80 negara dalam PISA 2022 perlu adanya perbandingan pendidikan dasar antara Indonesia dan Jepang untuk melihat kualitas pendidikan sekolah dasar di negara lain dan pada negara berkembang, Indonesia berada pada urutan 72 dari 77 negara berkembang (Montanesa & Firman, 2021). Penelitian ini akan berkontribusi lebih dalam memperkaya diskursus pendidikan lintas negara, sekaligus membuka peluang untuk saling belajar dan berinovasi dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing global. Serta dapat dijadikan rekomendasi terhadap pemerintahan Indonesia, Kementerian Pendidikan, dan terkhusus terhadap Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) untuk lebih serius dalam memperhatikan pendidikan sekolah dasar dan menciptakan sistem kurikulum pendidikan sekolah dasar yang sesuai dan relevan bagi kebutuhan siswa (Savitri et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk membandingkan seperti apa penerapan model kurikulum pendidikan sekolah dasar di Indonesia dan Jepang. Data dalam penelitian diperoleh dari beberapa literatur, seperti jurnal ilmiah terindeks nasional dan internasional, artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas sistem pendidikan kedua negara, buku-buku referensi yang berkaitan dengan pendidikan dan kurikulum, penelitian terdahulu, dan dokumen resmi pemerintah terkait dengan kebijakan kurikulum di Indonesia dan Jepang. Studi literatur digunakan karena penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep, implementasi kebijakan pendidikan, dan dampak kurikulum kedua negara berdasarkan sumber – sumber tertulis yang sesuai dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sistem Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Indonesia ialah negara berkembang yang masih memerlukan peningkatan dalam sistem pendidikan dasar. Dalam beberapa tahun terakhir, dukungan pemerintah untuk pengembangan pendidikan dasar di Indonesia telah mulai meningkat. Dukungan dari pemerintah dalam beberapa tahun terakhir telah mulai meningkat untuk pengembangan pendidikan dasar di Indonesia. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia dikenal sebagai sistem pendidikan nasional. Jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan 12 tahun, dimulai dengan Pendidikan Usian Anak Dini (PAUD), dilanjut dengan Sekolah Dasar (SD) selama enam



tahun, kemudian dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun, selanjutnya dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Awal (SMA) selama tiga tahun (Sarmila Sarmila, Mislaini Mislaini, 2024)

Sistem pendidikan di Indonesia, memiliki kemiripan dengan pendekatan yang diterapkan pada Pendidikan Jepang, berfokus terhadap pendidikan pembentukan karakter. Dari sekolah dasar, siswa di sekolah dasar sudah dikenalkan dan diajarkan tentang mata Pelajaran Agama dan Moral yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dasar pada siswa. Materi yang diajarkan meliputi aspek penting seperti nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai sopan santun, nilai rasa cinta tanah air, nilai kepedulian terhadap sesama manusia, nilai gotong royong, dan nilai social lainnya. Adanya Pelajaran Agama dan Moral pada Pendidikan dasar Indonesia menunjukkan sebuah komitmen yang tanggung dalam membentuk dan merancang perilaku sikap yang positif dan karakter bermoral yang kokoh sejak dini. Selain itu, seluruh agenda program dan kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Dasar Indonesia selalu berpacu terhadap kurikulum yang berlaku. Kurikulum di Indonesia seringkali mengalami perubahan agar menyesuaikan kebutuhan siswa sesuai zamannya. Kurikulum dibuat atas dasar agar siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara penuh. Dan khusus pada pelajaran Agama dan Moral menjadi pondasi utama dalam membentuk nilai-nilai etika dan moral yang merupakan point terpenting pada pendidikan karakter (Risna Dewi et al., 2023)

Regulasi Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Dalam pembukaannya juga ditegaskan bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan memastikan semua warga negara mendapatkan akses pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diatur mengenai tujuan, fungsi, dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Dalam undang-undang ini dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, sehat, berpengetahuan, dan memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan memiliki fungsi penting untuk membentuk karakter, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menanamkan nilai-nilai moral. Secara khusus, Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar harus mencakup mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, keterampilan membaca dan menulis, Matematika termasuk berhitung, pengenalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional dan Umum, Keterampilan dan Seni, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar, serta Bahasa Inggris. Melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini, ditetapkan bahwa setiap warga negara yang sudah berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Program ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Keduanya wajib memastikan bahwa pendidikan dasar, yaitu SD hingga SMP, dapat berjalan dengan baik tanpa memungut biaya dari peserta didik. Selain itu, pendidikan dasar tersebut harus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan standar nasional dan memiliki sistem evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka mengatur pelaksanaan kurikulum yang lebih fleksibel, sehingga sekolah dapat menyesuaikan materi pelajaran sesuai kebutuhan siswanya. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian yang otentik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Intinya, sekolah diberikan kebebasan untuk mengelola pembelajaran agar lebih relevan dan efektif. Beberapa ciri utama Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran antara lain: pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi-materi penting agar siswa memiliki



waktu mempelajari literasi dan numerasi secara mendalam, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa dan kondisi lokal.

Saat ini, bidang pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka, sebagaimana diatur dalam Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, yang berlaku untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar, hingga pendidikan menengah. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak 2022, menawarkan fleksibilitas lebih tinggi bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran, serta menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum Merdeka mengedepankan literasi yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk literasi digital, literasi finansial, literasi iklim dan literasi perubahan iklim (*Telah Terbit Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Menengah | Sistem Informasi Kurikulum Nasional*, n.d.).

Sistem Pembelajaran Pendidikan Dasar di Indonesia

Di Indonesia, pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan adalah pendekatan saintifik, yang mencakup beberapa tahapan seperti mengamati, merumuskan pertanyaan, melakukan percobaan, menganalisis informasi, dan menyampaikan hasilnya. Pendekatan saintifik membantu siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan berpikir ilmiah. Dalam sistem pendidikan di Indonesia pada Sekolah Dasar, siswa diajarkan mengenai nilai kejujuran, disiplin, serta menghargai orang lain. Selain itu, siswa diberikan kesempatan leluasa untuk semaksimal mungkin mencapai kompetitif di dalam sistem yang disebut pendidikan terbuka, serta mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal, dan melakukan hal-hal yang lebih inovatif (Zarman 2017). Pada akhir semester, semua jenjang pendidikan mewajibkan siswa untuk mengikuti ujian kenaikan kelas. Selain itu, di akhir pendidikan Sekolah Dasar (SD), siswa juga harus mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) yang menentukan kelulusan mereka dan kelanjutan ke jenjang berikutnya. Guru menggunakan Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) sebagai acuan untuk menilai apakah siswa telah mencapai nilai minimum di setiap mata pelajaran. Jika nilai siswa belum mencapai KKM, mereka perlu mengikuti remedial sebagai upaya untuk memperbaiki hasil belajarnya.

B. Sistem Kurikulum Pendidikan di Jepang

Jepang dikenal sebagai negara maju dengan standar pendidikan yang sangat tinggi. Pemerintahnya juga berperan aktif dalam mendukung perkembangan pendidikan di masyarakat. Selain itu, setiap siswa dihargai atas prestasi yang mereka capai di bidang pendidikan. Keberhasilan pendidikan di Jepang juga didasari oleh teknologi, Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dan moralitas dalam pengembangan karakter sebagai integral dari pendidikan (Sarmila Sarmila, Mislaini Mislaini, 2024).

Dalam Kebijakan sistem pendidikan di Negara Jepang, pendidikan wajib yang harus diikuti oleh siswa yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk pembentukan kepribadian, watak dan perilaku siswa. Pemerintah turut andil dalam pendidikan siswa di Jepang, yaitu dengan memberikan keringanan berupa tidak adanya pembiayaan pendidikan untuk tingkat SD dan SMP. Pendidikan wajib di Jepang mencakup Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimana siswa berusia 6-15 tahun, dan setiap 1 April Sekolah Dasar membuka tahun ajaran baru untuk calon siswa baru. Hal ini, didasari oleh prinsip-prinsip sistem pendidikan di Jepang, diantaranya:

1. Legalisme berarti pendidikan di Jepang mengutamakan kepatuhan terhadap hukum dan mengakui hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi, baik berdasarkan suku, agama, ras, maupun golongan.



2. Administrasi yang demokratis, yaitu negara memberikan kesempatan untuk setiap siswa di Jepang berhak memperoleh pendidikan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat dan memberikan beasiswa untuk siswa yang berprestasi ataupun kurang mampu
3. Netralitas, yaitu menjadi prinsip dasar untuk semua siswa tanpa melihat dari perbedaan latar belakang, baik asal-usul keluarga, jenis kelamin, status sosial.
4. Penyesuaian dan penetapan kondisi pendidikan merujuk pada proses pengajaran yang melibatkan berbagai tingkat pendidikan yang harus dilalui.
5. Desentralisasi merujuk pada distribusi kebijakan pendidikan dari pusat ke daerah secara seimbang, sehingga perkembangan dan kemajuan sistem pendidikan dapat terpantau dengan baik. (Aniswita et al., 2021).

Di Jepang, pendidikan di sekolah termasuk pendidikan formal, sedangkan pendidikan moral diajarkan di rumah, dan ada juga pendidikan seumur hidup yang berasal dari lingkungan masyarakat. Kurikulum pendidikan dasar di Jepang disebut "*Shougakkou Kyōiku*", yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Kurikulum ini cukup fleksibel dan mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Secara keseluruhan, sistem pendidikan di Jepang terstruktur dengan baik dan lebih menekankan pembentukan karakter serta kemampuan sosial para siswanya.

Regulasi Kurikulum Pendidikan di Jepang

Jepang menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Dalam hal fleksibilitas kurikulum, kurikulum Jepang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa, sedangkan kurikulum Indonesia cenderung baku dan terstruktur. Di Jepang terdapat pembaruan kurikulum yang dilakukan setiap 10 tahun sekali. Kurikulum di Jepang berbasis pedoman nasional, namun setiap sekolah diberikan kebebasan untuk merancang kurikulum agar menyesuaikan materi yang relevan dengan karakteristik daerahnya masing-masing. Nilai utama dalam pembelajaran di Jepang adalah *Ikiru Chikara*, yaitu mendidik siswa di Jepang untuk mampu beradaptasi di lingkungan dan masyarakat secara mandiri (Widjayanti et al., 2024).

Kurikulum Jepang mengutamakan prinsip *Chi-toku-tai* yang memiliki arti masing-masing, *Chi* diartikan sebagai pengetahuan akademis, *Toku* merujuk aspek pengembangan nilai, emosi dan karakter siswa, dan *Tai* artinya jasmani atau fisik (Risna Dewi et al., 2023). Pembelajaran di Sekolah Dasar di Jepang mendorong siswa untuk memahami solusi dan dapat mengatasi permasalahan yang ada disekitar mereka dengan baik. Kurikulum di Jepang ditetapkan oleh departemen perencanaan kementerian pendidikan, kebudayaan, olahraga, sains dan teknologi. Pengembangan kurikulum ini, tidak hanya focus pada perubahan mata pelajaran atau strategi pengajar. Saat Jepang mengadaptasi kurikulum, desainnya dibuat agar tetap fleksibel dan responsif, memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kondisi kelas yang ada (Andini & Mutharom, 2023).

Sistem Pembelajaran Pendidikan Dasar di Jepang

Sistem pendidikan di Jepang berlangsung selama 9 tahun, terdiri dari 6 tahun di Sekolah Dasar dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama. Kurikulumnya mencakup berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Jepang, Matematika, Sains, serta Pendidikan Moral. Penekanan diberikan pada pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa. Dasar hukum pendidikan di Jepang meliputi Undang-Undang Pendidikan Dasar (*Gakkō Kyōiku Hō*) yang menetapkan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan, serta Undang-Undang Pendidikan Menengah (*Chūgakkō Kyōiku Hō*) yang mengatur pendidikan menengah. Selain itu, kurikulum nasional yang ditetapkan oleh MEXT yang terdiri dari kementerian pendidikan, kebudayaan, olahraga, sains dan teknologi yang memberikan panduan bagi sekolah dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum, dengan penekanan pada pengembangan karakter, disiplin, dan kerja sama. Selain itu, ada juga fokus pada seni,



olahraga, dan aktivitas ekstrakurikuler. Fokus Pembelajaran di Jepang lebih berpusat pada siswa, dengan metode kolaboratif dan diskusi. Evaluasi tidak hanya mengandalkan ujian, tetapi juga penilaian terhadap keterampilan sosial dan partisipasi.

Pembelajaran di Sekolah Dasar di Jepang dirancang untuk memberikan dasar yang kuat dalam matematika, serta memastikan bahwa konsep dasar telah dipahami semuanya sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks dan sulit. Pada kelas 1 dan 2, siswa juga mengikuti pelajaran *Seikatsuka* (kebiasaan hidup), yang bertujuan membiasakan mereka melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Di tingkat kelas rendah, Sekolah Dasar dipimpin oleh kepala sekolah yang memahami semua materi di mata pelajaran tersebut. Struktur sekolah terbagi menjadi dua tingkat, yaitu dibagi menjadi siswa kelas bawah

91-3) dan kelas atas (4-6). Pada kelas bawah (1-3), siswa mempelajari mengenai bahasa, aritmatematika dasar, music, seni, kerajinan, pendidikan moral, pendidikan fisik dan bahasa Jepang. Pada kelas 1 dan 2, siswa mempelajari operasional sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, melalui pengulangan sampai siswa paham. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka menguasai dasar-dasar matematika, tetapi juga membangun kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan akademis di masa depan hingga mereka memahami konsep tersebut dengan baik. Proses belajar mengajar lebih baik dengan menggunakan permainan agar tidak terlalu kaku. Selanjutnya, terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dipelajari mulai dari kelas tiga, namun tidak mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran selanjutnya ialah mempelajari mengenai *life skill* yang bertujuan memberikan pendidikan kemandirian terhadap siswa dini. Disamping itu, siswa pada kelas 3 ke atas mempelajari mengenai berbagai masalah sosial melalui kursus terpadu. Kegiatan kursus terpadu dilakukan secara langsung di tempat-tempat tertentu, seperti toko roti, rumah siswa, pada kebun yang berlokasi tidak jauh dari lingkungan sekolah, atau lingkungan alam. Hingga mata pelajaran Bahasa Jepang menjadi sangat penting dan wajib untuk siswa mempelajarinya. Mata pelajar Bahasa Inggris diteruntukkan siswa kelas 5 dan 6 (Risna Dewi et al., 2023).

Dalam sekolah dasar di Jepang, sistem penilaian menggunakan pendekatan absolut yang menilai sejauh mana siswa mencapai standar yang telah ditetapkan, bukan berdasarkan perbandingan dengan sesama murid. Guru mengevaluasi prestasi siswa menggunakan 3 tingkat nilai (A, B, C) atau 5 poin (1–5), tergantung jenjang kelas dan kebijakan sekolah. Untuk mengetahui seberapa besar potensi yang dimiliki siswa, maka dilakukannya beberapa tes IQ yang tertuju untuk kelas 4 hingga kelas 6. Hasil dari tes tersebut akan bertujuan untuk memberikan perhatian khusus yang lebih dalam kepada siswa, khususnya pada siswa berkemampuan rendah (Risna Dewi et al., 2023).

Perbandingan Sistem Kurikulum Pendidikan antara Jepang dan Indonesia

Aspek	Indonesia	Jepang
Usia & Durasi Pendidikan Dasar	Usia dimulai dari umur 6–12 tahun, durasi 6 tahun	Sama dengan Indonesia dimulai dari usia 6–12 tahun, durasi 6 tahun
Dasar Hukum dan Regulasi Pendidikan	Undang–Undang (UU) No. 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2021, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2022	学校教育法 <i>Gakkō Kyōiku Hō</i> (Undang-Undang Pendidikan Sekolah di Jepang), 教育基本法, <i>Kyōiku Kihon Hō</i> (Undang–Undang Dasar Pendidikan)
Sistem Kurikulum	Struktur kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dirancang agar siswa mendapatkan pembelajaran yang	Struktur sekolah dasar di Jepang dibagi menjadi dua jenjang, yaitu kelas bawah untuk kelas 1 hingga



	beragam. Mata pelajarannya meliputi Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan membaca dan menulis, Matematika termasuk berhitung, pengenalan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional dan Umum, Keterampilan dan Seni, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar, serta Bahasa Inggris untuk menambah wawasan mereka di tingkat global.	kelas 3, dan kelas atas untuk kelas 4 hingga kelas 6. Pada kelas bawah, kurikulumnya mencakup pelajaran seperti Bahasa Dasar, Matematika, Musik, Seni, Kerajinan, Pendidikan Moral, Pendidikan Jasmani, dan Bahasa Jepang. Khusus untuk siswa kelas 1 dan 2, mereka fokus belajar hitung-hitungan dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian hingga benar-benar memahami konsepnya dengan baik.
Sistem Pembelajaran	Di Indonesia, pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan adalah pendekatan saintifik, yang mencakup beberapa tahapan seperti mengamati, merumuskan pertanyaan, melakukan percobaan, menganalisis informasi, dan menyampaikan hasilnya.	Fokus Pembelajaran di Jepang lebih berpusat pada siswa, dengan metode kolaboratif dan diskusi. Evaluasi tidak hanya mengandalkan ujian, tetapi juga penilaian terhadap keterampilan sosial dan partisipasi.
Sistem Penilaian	Sistem penilaian didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana siswa harus mencapai nilai minimum tertentu untuk setiap mata pelajaran. Jika siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, maka mereka akan mengikuti pembelajaran remedial sebagai bentuk perbaikan.	Dalam sekolah dasar di Jepang, sistem penilaian menggunakan pendekatan absolut yang menilai sejauh mana siswa mencapai standar yang telah ditetapkan, Guru mengevaluasi prestasi siswa menggunakan 3 tingkat nilai (A, B, C) atau 5 poin (1-5), tergantung jenjang kelas dan kebijakan sekolah.
Pembinaan karakter	Sistem pendidikan di Indonesia, berfokus terhadap pendidikan pembentukan karakter. Siswa di sekolah dasar sudah dikenalkan dan diajarkan tentang mata Pelajaran Agama dan Moral sebagai mata pelajaran untuk memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Materi yang diajarkan meliputi aspek penting seperti nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai sopan santun, nilai rasa cinta tanah air, nilai kepedulian terhadap sesama manusia, nilai gotong royong, dan nilai social lainnya.	Kurikulum Jepang mengutamakan prinsip <i>Chi-toku-tai</i> yang memiliki arti masing-masing, <i>Chi</i> artinya pengetahuan akademik, <i>Toku</i> artinya aspek pengembangan nilai yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan karakter siswa, dan <i>Tai</i> artinya jasmani atau fisik.

Tabel 1. Perbandingan Sistem Kurikulum Pendidikan antara Jepang dan Indonesia

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat disparitas pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang. *Pertama*, dalam aspek usia dan durasi pendidikan dasar,



Sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Jepang berlangsung selama 6 tahun, mulai dari usia 6 hingga 12 tahun, dengan tujuan memberikan fondasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Meskipun berdasarkan teknis sama, namun pelaksanaan di masing-masing negara memiliki perbedaan dalam pendekatan dan muatan kurikulum (BP et al., 2021).

Kedua, Dasar hukum dan regulasi pendidikan Indonesia mengikuti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP Nomor 57 tahun 2021, serta Permendikbud Nomor 22 tahun 2022. Regulasi-regulasi ini memberikan arah dan pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan di seluruh Indonesia. Sedangkan pada Negara Jepang memiliki Undang-Undang Pendidikan Sekolah (学校教育法) *Gakkō Kyōiku Hō* dan Undang-Undang Dasar Pendidikan (教育基本法) *Kyōiku Kihon Hō* yang berfungsi sebagai regulasi dalam sistem pendidikan. Regulasi ini tidak hanya mengatur struktur pendidikan, melainkan juga menanamkan filosofi pendidikan di Jepang yang mempelajari ilmu pengetahuan, moral dan jasmani. Kedua negara sama-sama menempatkan pendidikan sebagai sector penting yang diatur dalam regulasi oleh negara.

Ketiga, Struktur dan sistem kurikulum, di Indonesia dirancang untuk mencakup berbagai aspek keilmudaan dan pengembangan diri. Mata pelajar yang diajarkan memuat Pendidikan Pancasila, Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, serta Bahasa Inggris, yang bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara akademisi dan memiliki nilai-nilai moran dan kebangsaan. Sedangkan di Jepang memiliki struktur yang sedikit berbeda. Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua fase, yaitu kelas kelas bawah (kelas 1-3) dan kelas atas (kelas 4-6). Di kelas bawah, siswa harus memiliki kemampuan literasi serta menguasai bahasa, matematika, seni, pendidikan etika dan olahraga. Hal ini, membantu anak-anak memahami pelajaran melalui pengalaman yang konkret dan berulang, seperti Latihan menghitung sederhana yang dilakukan terus-menerus sampai konsepnya benar-benar dipahami. Dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Jepang memfokuskan pada penguatan dasar yang kuat sebelum melangkah ke pembelajaran yang lebih kompleks, sementara di Indonesia memfokuskan pada berbagai mata pelajaran secara merata sejak awal sebagai bentuk pengenalan terhadap banyak aspek pengetahuan.

Keempat, Pendekatan dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran di Indonesia dan Jepang menunjukkan perbedaan yang mencerminkan orientasi dan tujuan pendidikan yang berbeda. Di Indonesia, pendekatan yang umum diterapkan adalah pendekatan saintifik, yang menekankan proses berpikir ilmiah melalui tahapan-tahapan seperti mengamati, merumuskan pertanyaan, melakukan percobaan, menganalisis data, hingga menyampaikan hasil. Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bernalar evaluatif, logis, dan sistematis pada siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Sementara itu, di Jepang, pembelajaran lebih berpusat pada siswa, dengan menonjolkan metode kolaboratif dan diskusi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama, dan membangun pemahaman melalui interaksi sosial di dalam kelas. Selain itu, sistem evaluasi di Jepang tidak hanya terpusat pada hasil ujian, tetapi juga menilai keterampilan sosial, partisipasi, dan sikap selama proses belajar, sehingga pembentukan karakter dan kemampuan interpersonal menjadi bagian integral dari pendidikan.

Kelima, Sistem penilaian, Sistem penilaian di Indonesia dan Jepang memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Di Indonesia, penilaian dilakukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu nilai batas minimum yang harus dicapai siswa untuk dianggap tuntas dalam suatu mata pelajaran. Jika siswa belum mencapai KKM, maka mereka berniat mengikuti remedial sebagai upaya perbaikan. Sistem ini bertujuan memastikan setiap siswa memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Sementara itu, di Jepang, sistem penilaian di sekolah dasar menggunakan pendekatan absolut, yaitu menilai sejauh mana siswa telah mencapai standar pembelajaran yang ditetapkan tanpa membandingkan dengan nilai siswa lain. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa



menggunakan skala nilai, seperti tiga tingkat (A, B, C) atau lima poin (1–5), tergantung pada jenjang kelas dan kebijakan masing-masing sekolah. Penilaian ini juga memperhatikan aspek sikap dan perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh, bukan hanya pencapaian akademik. Perbedaan ini mencerminkan bahwa sistem di Indonesia lebih menekankan ketuntasan individu berdasarkan standar minimum, sedangkan Jepang fokus pada pencapaian keseluruhan siswa sesuai standar yang telah ditentukan.

Sistem pendidikan di Indonesia dan Jepang sama-sama menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, namun pendekatan yang digunakan memiliki perbedaan. Di Indonesia, pembentukan karakter dilakukan melalui mata pelajaran Agama dan Pendidikan Moral yang dirancang secara khusus di tingkat sekolah dasar. Melalui pelajaran ini, siswa dikenalkan pada nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, cinta tanah air, kepedulian terhadap sesama, gotong royong, dan berbagai nilai sosial lainnya. Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum sebagai fondasi pembentukan pribadi yang baik sejak usia dini. Sementara itu, di Jepang, pendidikan karakter dikembangkan melalui prinsip *Chi-Toku-Tai*. Prinsip ini mencakup tiga aspek utama, yaitu *Chi* (pengetahuan akademik), *Toku* (nilai, emosi, dan karakter), serta *Tai* (kesehatan jasmani dan fisik). Dengan pendekatan ini, Jepang menekankan pentingnya pengembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga emosional dan fisik. Nilai-nilai moral dan etika ditanamkan melalui berbagai aktivitas di sekolah, seperti kerja kelompok, kegiatan kebersihan bersama, dan pembiasaan sikap hormat serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun kedua negara memiliki cara yang berbeda, baik Indonesia maupun Jepang sama-sama menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan dasar.

Keenam, Pembinaan karakter, salah satu kekuatan pendidikan Indonesia adalah penanaman nilai-nilai karakter melalui pelajaran Agama dan Pendidikan Pancasila. Sejak SD, siswa diajarkan tentang kejujuran, disiplin, sopan santun, cinta tanah air, kepedulian sosial dan gotong royong. Tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak. Sementara di Jepang dalam aspek pembinaan karakter terdapat prinsip pendidikan yang dikenal dengan *Chi-Toku-Tai*, yaitu gabungan antara kecerdasan (*Chi*), karakter dan moral (*Toku*), serta Kesehatan jasmani (*Tai*). Hal ini, menunjukkan betapa pendidikan di Jepang sangat memperhatikan keseimbangan aspek intelektual, emosional dan fisik dalam membentuk kepribadian siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan perbandingan sistem pendidikan dasar antara Indonesia dan Jepang, terlihat bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa sejak usia dini. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda. Indonesia lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dengan pendekatan yang berpusat pada guru, sedangkan Jepang lebih menitikberatkan pada pendekatan yang berorientasi pada siswa dan karakterisasi secara menyeluruh melalui prinsip *Chi-Toku-Tai*. Pendidikan di Jepang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan fisik siswa. Melihat keberhasilan Jepang dalam menyeimbangkan antara aspek kognitif dan karakter, Indonesia dapat mengadopsi beberapa praktik dari sistem pendidikan Jepang. Salah satu rekomendasinya adalah memperluas pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang menumbuhkan keterlibatan siswa secara langsung. Selain itu, sistem evaluasi juga perlu mempertimbangkan penilaian menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada hasil ujian, tetapi juga mencakup aspek sikap, partisipasi, dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.



Untuk memperkuat pendidikan karakter, Indonesia dapat mengembangkan kegiatan rutin di sekolah yang berbasis nilai-nilai sosial dan tanggung jawab, pemerintah juga dapat merancang regulasi baru yang mendukung pendidikan karakter secara lebih kontekstual dan terintegrasi ke dalam berbagai aspek pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran tertentu. Dengan mengadaptasi praktik-praktik positif dari Jepang, Indonesia berpeluang menciptakan generasi pelajar yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat secara moral, sosial, dan emosional.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa hormat dan ucapan syukur, terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Perbandingan Administrasi Publik atas segala bimbingan, arahan dan kesempatan yang telah diberikan kepada kami dalam proses penulisan artikel ilmiah ini.

Bimbingan dan ilmu yang diberikan selama perkuliahan sangat membantu dalam memahami dinamika serta praktik administrasi publik di berbagai negara. Penulisan artikel ini merupakan wujud nyata dari pembelajaran yang telah dijalani, sekaligus bentuk kontribusi akademik dalam pengembangan wawasan keilmuan di bidang administrasi publik. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari upaya membangun keilmuan yang kritis, komperatif dan solutif.

Daftar Pustaka

- AdoMei Dwi Purwantii, HittaA lfi Muhimmah, Nurul Istiq'farohlph, R. (2024). DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN: SEBUAH KOMPARASI ANTARA JEPANG DAN INDONESIA Mei. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 1–23.
- Andini, S. A., & Mutharom, T. (2023). *Perbandingan Kebijakan Kurikulum Pada Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara Jepang*. 02(02).
- Aniswita, Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2021). Sistem Pendidikan Jepang: Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia. *Dewantara*, 11, 1–16.
- Bongkar Pasang Kurikulum Pendidikan: Jangan Sampai Siswa dan Guru jadi Kelinci Percobaan!* (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://liks.suara.com/read/2024/11/21/113000/bongkar-pasang-kurikulum-pendidikan-jangan-sampai-siswa-dan-guru-jadi-kelinci-percobaan>
- BP, S. A., Ekasyafutra, E., Rusdinal, R., Ananda, A., Gistituati, N., & Yuhansil, Y. (2021). The comparative study on Indonesian and Japanese basic education. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(6), 380. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i6.5239>
- Montanesa, D., & Firman, F. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Nur Hanifa, Mutiara Rahmi, Wan Muhammad Fariq, M. S. (2024). Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Jepang: Sebuah Analisis Komperatif Nur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(4), 907–921. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>
- Risna Dewi, N. W., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang.



- Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 907–921. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>
- Rurisman, Ananda, A., Gistituati, N., Rusdinal, & Yerizon. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 408–412.
- Sarmila Sarmila, Mislaini Mislaini, L. A. (2024). Perbandingan sistem pendidikan di Indonesia. *Academia.Edu*, 1(1), 15. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/96859157/Artikel_Seminar-libre.pdf?1672927332=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPerbandingan_Sistem_Pendidikan_di_Indone.pdf&Expires=1719585686&Signature=SDEMjADMnBOhfcOTHA7ZpbO21H-hNxDekxHu4wQCKffgiB
- Savitri, D. A., Safitri, E. R., Gulo, F., Sriwijaya, U., Selatan, S., & Pendidikan, S. (2024). *MENELAAH KEBERHASILAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI JEPANG UNTUK DITERAPKAN DI INDONESIA* *Idewinta*. 5(2), 1368–1379.
- Sistem Pembelajaran di Jepang: Apa Perbedaannya dengan Sistem Pembelajaran di Indonesia?* (n.d.). Retrieved July 5, 2025, from <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/sistem-pembelajaran-di-jepang>
- Telah Terbit Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah | Sistem Informasi Kurikulum Nasional.* (n.d.). Retrieved June 23, 2025, from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/telah-terbit-peraturan-mendikbudristek-no12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-paud-jenjang-pendidikan-dasar-dan-menengah>
- Top 10 Negara dengan Pendidikan Terbaik di Dunia 2023 - GoodStats Data.* (n.d.). Retrieved July 5, 2025, from <https://data.goodstats.id/statistic/top-10-negara-dengan-pendidikan-terbaik-di-dunia-2023-ZEkSU>
- Widjayanti, R. P., Muhimmah, H. A., & Istiqfaroh, N. (2024). Pengaruh Kurikulum di Jepang dan di Indonesia Terhadap Kualitas Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7506–7543.